

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Teoris

2.1.1 Pengertian Belajar

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, belajar didefinisikan sebagai (1) berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu, (2) berlatih, dan (3) berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman (Depdikbud, 1990:13). Dalam arti yang pertama, belajar berkaitan dengan upaya seseorang untuk memperoleh kepandaian atau ilmu pengetahuan. Kemudian dalam arti yang kedua, belajar adalah suatu proses dimana seseorang berlatih untuk memperoleh kecakapan fisik atau motorik agar ia terampil dalam mengerjakan atau melakukan sesuatu. Sedangkan dalam arti ketiga, belajar adalah suatu proses merubah tingkah laku (behavior) atau tanggapan (respons) melalui interaksi dengan lingkungan (milieu atau experience).

Drs. Slameto dalam Ihsana (2017:6) menyatakan, belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri di dalam interaksi dengan lingkungannya.

R. Gagne dalam Ahmad Susanto (2016:1) menyatakan, belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses di mana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman. Bagi Gagne, belajar dimaknai sebagai suatu proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, dan tingkah laku. Selain itu, Gagne juga menekankan bahwa belajar sebagai upaya memperoleh pengetahuan atau keterampilan melalui intruksi. Intruksi yang dimaksud adalah perintah atau arahan dan bimbingan dari seorang pendidik atau guru.

Adapun pengertian belajar menurut W.S. Winkel dalam Ahmad Susanto (2016:4) adalah suatu aktivitas mental yang berlangsung dalam interaksi aktif antara seseorang dengan lingkungan, dan menghasilkan perubahan-perubahan dalam

pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan nilai sikap yang bersifat relatif konstan dan berbekas.

Dari pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan seseorang dengan sengaja dalam keadaan sadar untuk memperoleh suatu konsep, pemahaman, atau pengetahuan baru sehingga memungkinkan seseorang terjadinya perubahan perilaku yang relatif tetap baik dalam berpikir, merasa, maupun dalam bertindak.

2.1.2 Pengertian Mengajar

Sardiman (2016:47) menyatakan, mengajar pada dasarnya merupakan suatu usaha untuk menciptakan kondisi atau sistem lingkungan yang mendukung dan memungkinkan untuk berlangsungnya proses belajar. Jika belajar dikatakan milik siswa, maka mengajar sebagai kegiatan guru. Mengajar adalah menyampaikan pengetahuan pada anak didik. Jadi tujuan belajar dari siswa hanya sekedar ingin mendapatkan atau menguasai pengetahuan. Konsekuensinya adalah membuat anak menjadi pasif, karena hanya menerima informasi atau pengetahuan yang diberikan oleh gurunya. Sehingga pengajarannya bersifat teacher centered, jadi gurulah yang memegang posisi kunci dalam proses belajar-mengajar di kelas. Guru menyampaikan pengetahuan agar anak didik mengetahui tentang pengetahuan yang disampaikan oleh gurunya. Oleh karena itu pengajaran seperti ini juga disebut dengan pengajaran intelektualitas. Kemudian pengertian yang luas, mengajar diartikan sebagai suatu aktivitas mengorganisasikan atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkan dengan anak, sehingga terjadi proses belajar. Atau dikatakan, mengajar sebagai upaya menciptakan kondisi yang kondusif untuk berlangsungnya kegiatan belajar bagi para siswa.

Defenisi mengajar dalam konteks tradisional menurut Slameto dalam Ahmad Susanto (2016:20), mengajar adalah penyerahan kebudayaan kepada anak didik yang berupa pengalaman dan kecakapan atau usaha untuk mewariskan kebudayaan masyarakat ke generasi berikutnya. Aktivitas sepenuhnya atau tingkat pengendalinya

adalah guru, sedangkan siswa hanya mendengarkan apa yang disimpulkan oleh guru. Hal ini membuat siswa diam, tidak kritis dan apatis.

Pengertian mengajar dalam konteks modern, mengajar diartikan sebagai usaha mengorganisasikan lingkungan sehingga menciptakan kondisi belajar bagi siswa.

Howard dalam Ahmad Susanto (2016:20), mengajar adalah suatu aktivitas membimbing atau menolong seseorang untuk mendapatkan, mengubah, atau mengembangkan keterampilan, sikap (attitude), cita-cita (ideals), pengetahuan (knowledge), dan penghargaan (appreciation).

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa mengajar adalah proses penyampaian pengetahuan kepada anak didik serta menciptakan kondisi atau lingkungan belajar sebaik-baiknya dalam membimbing anak didik sehingga mendukung serta memungkinkan terjadinya proses belajar.

2.1.3 Pengertian Pembelajaran

Erwin Widiasworo (2017:15), pembelajaran adalah suatu sistem atau proses membelajarkan subjek didik atau pembelajar yang direncanakan atau disedain, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar subjek didik dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

Moh. Suardi Syofrisnisda (2018:55), pembelajaran adalah suatu proses interaksi (hubungan timbal balik) antara guru dengan siswa dan sumber belajar. Dalam Proses ini memberikan bimbingan dan menyediakan berbagai kesempatan yang dapat mendorong siswa belajar dan untuk memperoleh pengalaman sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Tercapainya tujuan pembelajaran ditandai dengan tingkat penguasaan kemampuan dan pembentukan kepribadian. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Proses pembelajaran di kelas melibatkan Tenaga Pendidik sebagai Pengajar dan Anak Didik sebagai Pelajar. Seiring dengan pesatnya perkembangan pendidikan, Pendidikan Indonesia saat ini menginginkan pembelajaran yang menempatkan Tenaga Pendidik tidak lagi

sepenuhnya sebagai sumber dari segala sumber belajar, namun Tenaga Pendidik diharapkan menjadi fasilitator bagi proses belajar siswa agar siswa dapat lebih aktif dalam proses pembelajaran.

Ahmad Susanto (2016:18) menyatakan, pembelajaran merupakan perpaduan dari dua aktivitas belajar dan mengajar. Aktivitas belajar secara metodologi cenderung lebih dominan pada siswa, sementara mengajar secara intruksional dilakukan oleh guru, Jadi istilah pembelajaran adalah ringkasan dari kata belajar dan mengajar. Dengan kata lain pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

Diaz Carlos dalam Mohamad Syarif Sumantri (2015:2), pembelajaran merupakan akumulasi dari konsep mengajar (teaching) dan konsep belajar (learning). Penekanannya terletak pada perpaduan antara keduanya, yaitu kepada penumbuhan aktivitas subjek didik laki-laki dan perempuan. Konsep tersebut sebagai suatu sistem, sehingga dalam sistem pembelajaran terdapat komponen-komponen yang meliputi :siswa, tujuan, materi untuk mencapai tujuan, fasilitas dan prosedur, serta alat atau media yang harus dipersiapkan.

Winkel dalam Ihsana (2017:51), mengartikan pembelajaran sebagai seperangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar peserta didik, dengan memperhitungkan kejadian-kejadian eksternal yang berperan terhadap rangkaian kejadian internal yang berlangsung di dalam diri peserta didik.

Dari pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar yang membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik serta dapat mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan.

2.1.4 Pengertian Hasil Belajar

Ahmad Susanto (2016:5) hasil belajar yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai dari hasil kegiatan belajar. Secara sadarhanahasil belajar siswa adalah

kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Karena belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap. Penilaian hasil belajar siswa mencakup segala hal yang dipelajari di sekolah, baik itu menyangkut pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang berkaitan dengan mata pelajaran yang diberikan kepada siswa. .

Gagne dalam Wahab Jufri (2017:73) menyatakan hasil belajar adalah kemampuan (performance) yang dapat teramati dalam diri seseorang dan disebut juga dengan kapasitas. Menurut Gagne, ada lima kategori kapasitas manusia yaitu :1) keterampilan intelektual (intelektual skill), 2) strategi kognitif (cognitive strategy), 3) informasi verbal (verbal information), 4) keterampilan motorik (motor skill), dan 5) sikap (attitude). Keterampilan intelektual merupakan jenis keterampilan yang berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk berinteraksi dengan lingkungan dalam konteks simbol atau konseptualisasi. Strategi kognitif adalah kemampuan yang mengarahkan seseorang untuk mengatur cara belajarnya, cara mengingat, dan tingkah laku berpikir. Informasi verbal adalah jenis pengetahuan yang dapat dinyatakan secara verbal. Peserta didik pada umumnya sudah memiliki banyak informasi yang didapatkan dari proses belajar sebelumnya, informasi-informasi yang disimpan dalam memori (ingatan) adalah contoh hasil belajar yang tergolong pengetahuan verbal. Keterampilan motorik adalah hasil belajar berupa kemampuan yang direfleksikan dalam bentuk kecepatan, ketepatan, tenaga dan secara keseluruhan berupa gerak tubuh seseorang dalam rangka melakukan tugas-tugas tertentu.

Dari pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh sertaperubahan-perubahan yang terjadi pada siswa, baik menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor setelah melakukan proses pembelajaran.

2.1.5 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar sebagai salah satu indikator pencapaian tujuan pembelajaran di kelas tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar itu sendiri. Teori Gestalt dalam Ahmad Susanto (2016:12), hasil belajar siswa dipengaruhi siswa dipengaruhi oleh dua hal, siswa itu sendiri dan lingkungannya. Pertama, siswa; dalam arti kemampuan berpikir atau tingkah laku intelektual, motivasi, minat, dan kesiapan siswa, baik jasmani maupun rohani. Kedua, lingkungan; yaitu sarana dan prasarana, kompetensi guru, kreativitas guru, sumber-sumber belajar, metode serta dukungan lingkungan dan keluarga.

Wasliman dalam Ahmad Susanto (2016:12) ada dua faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah:

- a. Faktor Internal; faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri peserta didik yang mempengaruhi kemampuan belajarnya. Faktor internal ini meliputi: kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan.
- b. Faktor Eksternal; faktor eksternal merupakan faktor yang bersumber dari luar diri peserta didik yang mempengaruhi hasil belajar yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Dari pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar ada dua yaitu faktor internal yang bersumber dari dalam diri siswa dan faktor eksternal yang bersumber dari luar diri siswa.

2.1.6 Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan suatu cara atau upaya yang dilakukan oleh para pendidik agar proses belajar mengajar pada siswa dapat tercapai sesuai dengan tujuan pembelajaran. Model pembelajaran ini sangat penting dilakukan agar proses belajar mengajar terlihat menyenangkan dan tidak membuat para peserta didik bosan serta dapat menangkap ilmu dari tenaga pendidik tersebut dengan mudah.

Istarani, (2019: 1) menyatakan, model pembelajaran adalah seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum sedang dan sesudah pembelajaran yang dilakukan guru serta segala fasilitas yang terkait yang digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses belajar mengajar.

Trianto dalam Muhamad Afandi, dkk (2013:21) menyatakan, model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran tutorial. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran prosedur atau pola sistematis yang digunakan sebagai pedoman untuk mencapai tujuan pembelajaran yang didalamnya terdapat strategi, teknik, metode bahan, media dan alat.

2.1.7 Pengertian Model Pembelajaran *Snowball Throwing*

Istarani (2019:92) menyatakan, model pembelajaran *Snowball Throwing* merupakan rangkaian penyajian materi ajar yang diawali dengan penyampaian materi lalu membentuk kelompok dan ketua kelompoknya yang kemudian masing-masing ketua kelompok kembali ke kelompoknya masing-masing, kemudian menjelaskan materi yang disampaikan oleh guru kepada teman-temannya serta dilanjutkan dengan masing-masing peserta didik diberi satu lembar kertas untuk menuliskan satu pertanyaan apa saja yang menyangkut materi yang sudah dijelaskan oleh ketua kelompok.

Aris Shoimin (2017:174) menyatakan, model pembelajaran *Snowball Throwing* merupakan pengembangan dari model pembelajaran diskusi dan merupakan bagian dari model kooperatif. Hanya saja, pada model ini kegiatan diatur sedemikian rupa sehingga proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan lebih menyenangkan.

Adapaun Imas Kurniasih & Berlin Sani (2015:77) menyatakan, model pembelajaran *Snowball Throwing* merupakan model pembelajaran dengan menggunakan bola pertanyaan dari kertas yang digulung bulat berbentuk bola kemudian dilemparkan secara bergiliran di antara sesama anggota kelompok.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Snowball Throwing* merupakan rangkaian penyajian materi ajar yang diawali dengan penyampaian dari guru lalu membentuk kelompok dan ketua kelompok kemudian menjelaskan apa yang telah disampaikan oleh guru kepada anggota kelompoknya, lalu masing-masing kelompok membuat sebuah pertanyaan dan dibentuk seperti bola salju kemudian bola salju tersebut dilemparkan kepada kelompok lain untuk menjawab pertanyaan yang ada di dalam bola tersebut.

2.1.7.1 Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Snowball Throwing*

Langkah-langkah model pembelajaran *Snowball Throwing*, Aris Shoimin (2017:175) sebagai berikut:

- 1) Guru menyampaikan seluruh tujuan dalam pembelajaran dan memotivasi siswa.
- 2) Guru menyampaikan informasi tentang materi pembelajaran siswa.
- 3) Memberikan informasi kepada siswa tentang prosedur pelaksanaan pembelajaran *Snowball Throwing*.
- 4) Guru membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar yang terdiri atas 5-6 siswa.
- 5) Memanggil ketua kelompok dan menjelaskan materi serta pembagian tugas kelompok.
- 6) Masing-masing kelompok diberi satu lembar kertas untuk menuliskan pertanyaan sesuai dengan materi yang sudah dijelaskan oleh guru.
- 7) Meminta setiap kelompok untuk menggulung dan melemparkan pertanyaan yang telah ditulis pada kertas kepada kelompok lain.

- 8) Meminta setiap kelompok menuliskan jawaban atas pertanyaan yang didapatkan dari kelompok lain pada kertas kerja tersebut.
- 9) Guru meminta setiap kelompok untuk membacakan jawaban atas pertanyaan yang diterima dari kelompok lain.
- 10) Guru memberikan penilaian terhadap hasil kerja kelompok.
- 11) Evaluasi
- 12) Penutup

2.1.7.2 Kelebihan Model Pembelajaran *Snowball Throwing*

Kelebihan model pembelajaran *Snowball Throwing*, Aris Shoimin (2017:176) sebagai berikut:

- 1) Suasana pembelajaran menjadi menyenangkan karena siswa seperti bermain dengan melempar bola kertas kepada siswa lain.
- 2) Siswa mendapat kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir karena diberi kesempatan untuk membuat soal dan diberikan pada siswa lain.
- 3) Membuat siswa siap dengan berbagai kemungkinan karena siswa tidak tahu soal yang dibuat temannya seperti apa.
- 4) Siswa terlibat aktif dalam pembelajaran.
- 5) Pendidik tidak terlalu repot membuat media karena siswa terjun langsung dalam praktik.
- 6) Pembelajaran menjadi lebih efektif.
- 7) Ketiga aspek kognitif, afektif, dan psikomotor dapat tercapai.

2.1.7.3 Kekurangan Model Pembelajaran *Snowball Throwing*

Kekurangan model pembelajaran *Snowball Throwing*, Aris Shoimin (2017:176) sebagai berikut:

- 1) Ketua kelompok sering sekali menyampaikan materi pada temannya tidak sesuai dengan apa yang disampaikan oleh guru kepadanya.

- 2) Sulit bagi siswa untuk menerima penjelasan dari teman atau ketua kelompoknya karena kurang jelas dalam menjelaskannya.
- 3) Sulit bagi siswa untuk membuat pertanyaan secara baik dan benar
- 4) Sulit dipahami oleh siswa yang menerima pertanyaan yang kurang jelas arahnya sehingga merepotkannya dalam menjawab pertanyaan tersebut.
- 5) Sulit mengontrol apakah pembelajarann tercapai atau tidak.

2.1.8 Pengertian Pembelajaran Konvensional

Pembelajaran Konvensional adalah pembelajaran yang pada umumnya dilakukan dengan metode ceramah dimana yang aktif selama proses pembelajaran adalah guru atau sering disebut pembelajaran yang berpusat pada guru. Model pembelajaran konvensional yang juga disebut pendekatan tradisional merupakan model pembelajaran yang digunakan guru dalam pembelajaran sehari-hari dengan menggunakan model yang bersifat umum bahwa tanpa menyesuaikan model yang tepat berdasarkan sifat dan karakteristik dari materi pelajaran yang diajarkan.

Djamarah dalam Maria Magdalena (2018:03) menyatakan, model pembelajaran konvensional adalah metode pembelajaran tradisional atau juga dengan metode ceramah karena sejak dulu metode ini telah dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dengan anak didik dalam proses belajar dan pembelajaran.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran konvensional adalah pembelajaran yang berpusat pada guru, dimana peran guru mengendalikan atas kebanyakan penyajian pembelajaran atau bisa juga disebut sebagai metode ceramah.

2.1.8.1 Langkah-Langkah Pembelajaran Konvensional atau Metode Ceramah

Langkah-langkah pembelajaran Konvensional atau Metode Ceramah, Karwano dan Achmad Irfan Muzni (2020:81) sebagai berikut:

- 1) Merumuskan tujuan yang ingin dicapai
- 2) Menentukan materi-materi pokok yang akan diceramahkan

- 3) Mempersiapkan alat dan bahan
- 4) Melaksanakan pembelajaran
- 5) Menyajikan ringkasan materi pokok

2.1.8.2 Kelebihan Pembelajaran Konvensional atau Metode Ceramah

Kelebihan pembelajaran Konvensional atau Metode Ceramah, Karwano dan Achmad Irfan Muzni (2020:80) sebagai berikut:

- 1) Ceramah merupakan metode yang murah dan mudah untuk dilakukan
- 2) Ceramah dapat menyajikan materi pelajaran yang luas
- 3) Ceramah dapat memberikan pokok-pokok materi yang perlu ditonjolkan
- 4) Melalui ceramah, guru dapat mengontrol keadaan kelas, oleh karena sepenuhnya kelas merupakan tanggung jawab guru yang memberikan ceramah
- 5) Organisasi kelas dengan menggunakan ceramah dapat diatur menjadi sederhana

2.1.8.3 Kekurangan Pembelajaran Konvensional atau Metode Ceramah

Kelebihan pembelajaran Konvensional atau Metode Ceramah, Karwano dan Achmad Irfan Muzni (2020:81) sebagai berikut:

- 1) Materi yang dapat dikuasai peserta didik sebagai hasil dari ceramah akan terbatas pada apa yang dikuasai guru
- 2) Ceramah yang tidak disertai dengan peragaan dapat mengakibatkan terjadinya verbalisme
- 3) Guru yang kurang memiliki kemampuan bertutur baik, ceramah sering dianggap sebagai metode yang membosankan
- 4) Melalui ceramah. Sangat sulit untuk mengetahui apakah seluruh peserta didik sudah mengerti apa yang dijelaskan atau belum.

2.1.9 Hakikat Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di SD

Hakikat pembelajaran IPA di SD bukan hanya sekedar penugasan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta, konsep, atau prinsip akan tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Pembelajaran untuk siswa SD sebenarnya banyak disediakan kesempatan untuk anak yang bereksplorasi, berpikir, dan memperoleh kesempatan berdiskusi, berkomunikasi dan berinteraksi dengan teman sejawat serta bekerja sama secara kelompok. Hakikat pembelajaran IPA dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian, yaitu: ilmu pengetahuan alam sebagai sebagai produk, proses, dan sikap. Dari ketiga komponen IPA ini, Sutrisno dalam Ahmad Susanto (2016:167) menambahkan bahwa IPA juga sebagai prosedur dan IPA sebagai teknologi. Akan tetapi, penambahan ini bersifat pengembangan dari ketiga komponen di atas, yaitu pengembangan prosedur dari proses, sedangkan teknologi dari aplikasi konsep dan prinsip-prinsip IPA sebagai produk. Sikap dalam pembelajaran IPA yang dimaksud adalah sikap ilmiah. Jadi, dengan pembelajaran IPA di sekolah dasar diharapkan dapat menumbuhkan sikap ilmiah seperti seorang ilmuan. Adapun jenis-jenis sikap yang dimaksud, yaitu: sikap ingin tahu, percaya diri, jujur, tidak tergesa-gesa, dan objektif terhadap fakta.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) didefinisikan sebagai kumpulan pengetahuan yang tersusun secara terbimbing. Hal ini sejalan dengan kurikulum KTSP (Depdiknas, 2006) bahwa IPA berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa yang berupa fakta, konsep, atau prinsi saja, tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. IPA juga merupakan ilmu yang bersifat empirik dan membahas tentang fakta serta gejala alam. Fakta dan gejala alam tersebut menjadikan pembelajaran IPA tidak hanya verbal tetapi juga faktual. Hal ini menunjukkan bahwa, hakikat IPA sebagai proses diperlukan untuk menciptakan pembelajaran IPA yang empirik dan faktual. Hakikat IPA sebagai proses diwujudkan dengan melaksanakan pembelajaran yang melatih keterampilan proses bagaimana cara produk sains ditemukan.

IPA juga memiliki karakteristik sebagai dasar untuk memahaminya. Karakteristik tersebut menurut Jacobson & Bergman dalam Ahmad Susanto (2016:170), meliputi :

- 1) IPA merupakan kumpulan konsep, prinsip, hukum, dan teori.
- 2) Proses ilmiah dapat berupa fisik dan mental, serta mencermati fenomena alam, termasuk juga penerapannya.
- 3) Sikap keteguhan hati, keingintahuan, dan ketekunan dalam menyingkap rahasia alam.
- 4) IPA tidak dapat membuktikan semua akan tetapi hanya sebagian atau beberapa saja.
- 5) Keberanian IPA bersifat subjektif dan bukan kebenaran bersifat objektif.

Dari Uraian hakikat IPA diatas, dapat dipahami bahwa pembelajaran IPA merupakan pembelajaran berdasarkan pada prinsip-prinsip, proses yang mana dapat menumbuhkan sikap ilmiah siswa terhadap konsep-konsep IPA. Oleh karena itu pembelajaran IPA di sekolah dasar dilakukan dengan penyelidikan sederhana dan bukan hanya hafalan terhadap kumpulan konsep IPA. Dengan kegiatan-kegiatan tersebut pembelajaran IPA akan mendapatkan pengalaman langsung melalui pengamatan, diskusi, dan penyelidikan sederhana. Pembelajaran yang demikian dapat menumbuhkan sikap ilmiah siswa yang diindikasikan dengan merumuskan masalah, menarik kesimpulan, sehingga mampu berpikir kritis melalui pembelajaran IPA.

2.1.10 Materi IPA Kelas IV tentang Gaya

a. Gaya

Gaya merupakan tarikan dan dorongan yang dapat menyebabkan benda bergerak.



Gambar 2.1

Sumber :<https://www.kompas.com/skola/read/2020/01/20/070000669/gaya-pada-gerak-pengertian-dan-pengaruhnya?page=all>

Pengaruh gaya terhadap gerak benda antara lain :

- a) Gaya mengubah bentuk benda yang diam menjadi bergerak
- b) Gaya mengubah bentuk benda yang bergerak menjadi diam
- c) Gaya mempengaruhi bentuk benda
- d) Gaya mengubah arah benda
- e) Gaya mengubah kecepatan gerak benda

b. Macam-macam Gaya

- a) Gaya Gesek

Gaya gesek merupakan gaya yang ditimbulkan akibat dua benda yang saling bersentuhan.

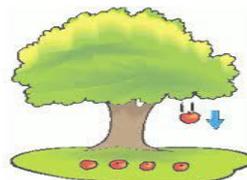


Gambar 2.2

Sumber :<https://www.mapel.id/gaya-gesek/>

- b) Gaya Gravitasi

Gaya gravitasi merupakan gaya tarik yang dialami suatu benda terhadap pusat bumi.



Gambar 2.3

Sumber :<http://www.antotunggal.com/2018/04/pengertian-gaya-gravitasi-dan-gaya.html>

c) Gaya Magnet

Gaya magnet adalah gaya yang ditimbulkan oleh tarikan atau dorongan dari benda magnet.



Gambar 2.4

Sumber :<https://bobo.grid.id/read/082495239/pengertian-gaya-magnet-dan-pemanfaatan-gaya-magnet-dalam-kehidupan-sehari-hari?page=all>

d) Gaya Otot

Gaya otot adalah gaya yang dihasilkan oleh otot manusia atau hewan.



Gambar 2.5

Sumber :<https://today.line.me/id/v2/article/5qw12R>

e) Gaya Listrik

Gaya listrik adalah gaya yang ditimbulkan oleh benda yang bermuatan listrik.



Gambar 2.6

Sumber :[https://adjar.grid.id/amp/542730555/apa-definisi-dari-gaya-listrik-
ini-pengertian-dan-contohnya?page=all](https://adjar.grid.id/amp/542730555/apa-definisi-dari-gaya-listrik-
ini-pengertian-dan-contohnya?page=all)

(Sumber Materi :buku IPA kelas IV SD)

2.2 Kerangka Berpikir

IPA merupakan ilmu yang memiliki karakteristik khusus yaitu mempelajari tentang fenomena alam dan makhluk hidup, baik kejadian ataupun kenyataan dan hubungannya. IPA merupakan ilmu yang awalnya berupa percobaan namun sesuai dengan perkembangannya, IPA juga dikembangkan berdasarkan teori. Cara meningkatkan pemahaman, pengetahuan, dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA yaitu guru perlu mengadakan proses belajar mengajar yang menarik serta melibatkan siswa dalam proses belajar mengajar. Cara yang baik dilakukan adalah dengan menggunakan model pembelajaran *Snowball Throwing* merupakan salah satu model pembelajaran yang cocok diterapkan karena model pembelajaran ini tidak hanya berfokus kepada guru saja melainkan ada hubungan antar guru dengan siswa, dan hubungan siswa yang satu dengan siswa yang lainnya sehingga pembelajaran yang dilakukan lebih menarik dan membuat siswa lebih aktif dalam belajar.

Dengan menggunakan model pembelajaran *Snowball Throwing* guru lebih mudah mengajarkan materi tentang gaya pada siswa sehingga siswa lebih mudah mengingat dan memahami tentang materi gaya.

2.3 Defenisi Operasional

1. Belajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan peserta didik untuk memperoleh pengetahuan tentang gaya dengan menggunakan model pembelajaran *Snowball Throwing*.
2. Mengajar adalah suatu kegiatan bimbingan kepada peserta didik yang dilakukan oleh guru tentang materi gaya dengan menggunakan model pembelajaran

Snowball Throwing agar siswa memperoleh pengetahuan yang baru sehingga dapat merubah tingkah lakunya menjadi lebih baik lagi.

3. Pembelajaran adalah proses interaksi antara pendidik dengan peserta didik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar yang meliputi guru dan siswa saling bertukar informasi.
4. Hasil belajar adalah hasil yang dicapai siswa setelah belajar mengenai gaya dengan menggunakan model pembelajaran *Snowball Throwing*.
5. Model pembelajaran adalah suatu bahan yang dapat digunakan guru untuk membentuk siswa dalam pembelajaran.
6. Model pembelajaran *Snowball Throwing* adalah suatu kegiatan membentuk suatu kelompok serta membuat sebuah bola salju kertas yang didalamnya berisi sebuah pertanyaan, lalu pertanyaan tersebut dilempar kepada siswa yang lain serta setiap siswa yang mendapat pertanyaan tersebut harus menjawabnya dengan baik dan benar.
7. Pembelajaran Konvensional adalah pembelajaran yang berpusat pada guru, dimana peran guru mengendalikan atas kebanyakan penyajian atau bisa juga disebut sebagai metode ceramah.
8. Gaya adalah tarikan atau dorongan yang dapat menyebabkan benda bergerak.

2.4 Hipotesis Penelitian

Dengan melaksanakan langkah serta urutan model pembelajaran *Snowball Throwing* dengan tepat, maka diharapkan hasil belajar siswa akan mengalami perubahan ke arah yang lebih maksimal dan perubahan tingkah laku siswa kedepannya juga lebih baik lagi. Maka hipotesis penelitian ini adalah:

Penggunaan Model Pembelajaran *Snowball Throwing* terhadap Hasil Belajar siswa pada Materi Gaya pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di Kelas IV dilaksanakan di SD Negeri 101797 Delitua Tahun Ajaran 2021/2022. Dan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Snowball Throwing* lebih baik dari pada pembelajaran Konvensional.